



PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KINERJA LINGKUNGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Fidella Alysia Putri, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

Firm value reflects a company's achievements and the level of public trust in the company. Additionally, firm value serves a key reference for investor in assessing investment feasibility. The study aims to examine the impact of institutional ownership, environmental performance, and firm size on firm value.

The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from company annual report and determination letters issued by the Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). The collected data is analyzed using multiple regression analysis to evaluate the relationship between the studied variables. The study population consists of basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020-2023. Using a purposive sampling technique, a total of 72 samples were selected from 29 companies that met the research criteria.

The findings indicate that institutional ownership and environmental performance have no significant effect on firm value. Meanwhile, firm size is proven to have a significant effect on firm value.

Keywords: firm value, institutional ownership, environmental performance, firm size.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi yang berisi sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan untuk memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham (Rambe et al., 2023). Nilai perusahaan merupakan harga pasar yang tercermin dari nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan (T. H. Fauzi, 2022). Nilai perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang telah *go public*. Nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modal (Putra dan Lestari, 2016).

Nilai perusahaan sangat dibutuhkan, karena nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik pemegang saham untuk menanamkan modal pada perusahaan yang dianggap lebih unggul dalam bersaing dibandingkan dengan perusahaan lain (Hek et al., 2024). Menurut Himawan (2020), untuk meningkatkan nilai perusahaan, diperlukan kerja sama yang baik antara manajemen atau pengelola bisnis dengan pihak lain, yaitu *stakeholder* dan *shareholder*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi peningkatan maupun penurunan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimal jika para pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer dan komisaris yang berpengalaman (Kadek dan Dewi, 2017). Namun, sering kali terjadi konflik kepentingan antara *agent* atau manajer dengan *principal* atau pemegang saham. Ketidaksepakatan antara manajer dan pemegang saham yang mengakibatkan konflik kepentingan yang dikenal sebagai agensi konflik. Tata kelola perusahaan yang baik seharusnya dapat meminimalisir perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Tata kelola perusahaan yang baik

¹ Corresponding author



diharapkan mampu menyelesaikan konflik tersebut dan memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Mekanisme pengelolaan perusahaan untuk mengatasi konflik tersebut dapat meliputi kepemilikan saham institusional (Kadek dan Dewi, 2017). Menurut Dewi dan Subardjo (2020), kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh institusi pemerintah, perusahaan asing, dan lembaga keuangan seperti asuransi, dana pensiun, dan bank.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dengan potensi yang sangat menarik bagi perusahaan untuk digunakan. Salah satunya adalah perusahaan sektor *basic material* yang merupakan sektor yang cukup penting dalam ekonomi global (Muflihah dan Pamungkas, 2024). Perusahaan sektor *basic material* berkaitan dengan mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan-perusahaan sektor ini perlu memperhatikan pengelolaan material yang digunakan karena dapat mengakibatkan limbah dan perusakan lingkungan.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dijelaskan bahwa setiap entitas bisnis memiliki kewajiban untuk mengelola, menjaga, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Selain itu, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah suatu kewajiban perusahaan yang harus dilaksanakan, dialokasikan, dan dicatat sebagai biaya perusahaan, dengan mengutamakan prinsip kepatutan dan kewajaran.

Dalam era bisnis modern, perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi semata, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara tiga dimensi utama, yaitu keuntungan (*profit*), tanggung jawab sosial (*people*), dan kelestarian lingkungan (*planet*). Salah satu bentuk implementasi dari perhatian terhadap aspek lingkungan adalah melalui manajemen kinerja lingkungan, yaitu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dalam rangka menjaga kelestariannya (Fauzi, 2022). Menurut Purba et al. (2025), keberhasilan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat dinilai melalui pencapaian yang diperoleh dalam pelaksanaan Program Penilaian Kinerja Lingkungan Hidup (PROPER).

Selain kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan institusional, suatu nilai perusahaan juga dapat ditingkatkan dan dipertahankan melalui ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala atau nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, total penjualan, dan nilai saham (Widiastari dan Yasa, 2018). Menurut Anggraini dan Siska (2019), ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset perusahaan, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset perusahaan. Pada penelitian ini, menggunakan total aset sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar atau kecil suatu perusahaan

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori agensi didefinisikan sebagai suatu perjanjian antara satu pihak atau lebih (*principal*) menunjuk pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan pekerjaan yang mencakup pemberian wewenang tertentu untuk pengambilan keputusan. Teori agensi juga menyatakan bahwa agen (manajer) mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemegang saham), sehingga potensi terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer menjadi hal yang sangat mungkin terjadi (Jensen et al., 1976)

Penelitian ini mengacu pada teori agensi untuk mencerminkan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer). Hubungan ini terbentuk melalui

pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen dengan tujuan untuk mengambil keputusan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Melalui peran kepemilikan saham institusional diharapkan dapat mengurangi konflik agensi.

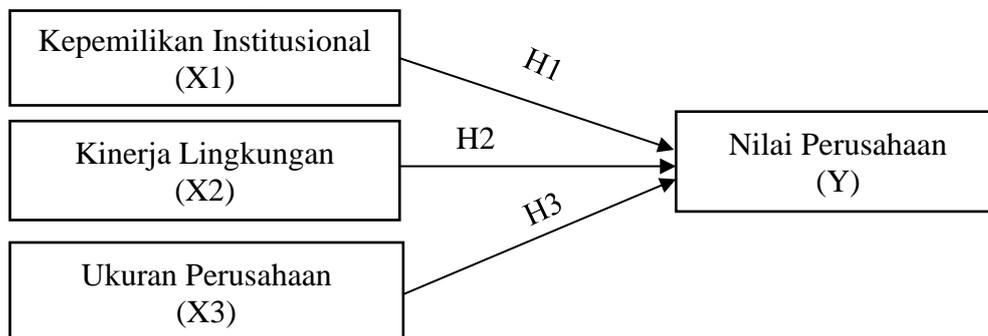
Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* dikembangkan oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan perusahaan. Teori *stakeholder* menekankan pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas dalam upaya memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor, tetapi juga mencakup kewajiban untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, lingkungan sosial, dan pemerintah. Dalam teori ini menekankan bahwa dengan mempertimbangkan semua kepentingan *stakeholder*, perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan respons yang baik di mata masyarakat.

Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan dan menjadi acuan kesejahteraan pemegang saham. Berdasarkan teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer dapat menimbulkan konflik, yang dapat ditekan melalui pengawasan seperti kepemilikan institusional. Sementara itu, teori *stakeholder* menekankan pentingnya perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pihak terkait, termasuk tanggung jawab lingkungan, guna mendukung keberlanjutan dan peningkatan nilai perusahaan secara menyeluruh.



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu pada teori agensi, perbedaan kepentingan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik saham) dapat memicu terjadinya konflik agensi. Menurut Dewi dan Abundanti (2019), dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, seringkali *agent* dan *principal* memiliki tujuan yang berbeda. *Agent* atau manajer seringkali lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada menjalankan kepentingan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat bagi pemilik. Perilaku tersebut dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan, yang pada akhirnya akan memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham diperlukan suatu mekanisme pengawasan, diantaranya yaitu dengan kepemilikan saham institusional.

Kepemilikan saham institusional memiliki peran penting dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik yang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Pengawasan yang lebih efektif ini mendukung



proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan kinerja manajemen, dan memberikan dampak positif pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Damarani et al., (2024) dan Aliyah dan Hermanto (2020), membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin kuat pengaruh dan dorongan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

H1: *Kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan*

Pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) terhadap Nilai Perusahaan

Environmental performance atau kinerja lingkungan menggambarkan cara perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya, seperti pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Penerapan kinerja lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Mengingat pentingnya menjaga nilai perusahaan dan melindungi lingkungan, penilaian dampak lingkungan menjadi aspek yang penting dalam menilai keberlanjutan nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepuasan para *stakeholder*, bukan hanya berfokus mementingkan kepentingan perusahaan. Hasil penelitian dilakukan oleh (Purba et al., 2025) membuktikan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan kinerja lingkungan tidak hanya menjadi bentuk akuntabilitas, tetapi juga strategi untuk mempertahankan dukungan dari para *stakeholder*.

H2: *Kinerja lingkungan (*environmental performance*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merepresentasikan besar kecil perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Menurut Kristopeni (2022), ukuran perusahaan mencerminkan aktivitas yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula pendapatan atau hasil yang diperoleh dari kegiatan penjualan yang dilakukan

Hapsoro dan Falih (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena peningkatan ukuran perusahaan biasanya diiringi dengan bertambahnya aset, pangsa pasar, dan sumber daya yang dimiliki. Kondisi ini menjadikan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor sebelum berinvestasi.

H3: *Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen:

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia untuk dibayarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham yang dimiliki. Harga saham dipengaruhi oleh kinerja dan prospek perusahaan yang

meningkat, sehingga menarik perhatian investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut meningkat. Rasio Tobin's Q digunakan karena dinilai paling rasional dibandingkan rasio lainnya, sebab rasio Tobin's Q memasukkan unsur liabilitas sebagai dasar perhitungan (Wardoyo dan Fauziah, 2024)

$$Q = \frac{(\text{Market Capitalization (MV)} + \text{Total Liabilities})}{\text{Total Assets}}$$

Variabel Independen

Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta pihak lain, dengan pengecualian anak perusahaan atau institusi yang memiliki hubungan khusus dengan perusahaan tersebut.

$$\text{KPI} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kinerja Lingkungan

Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER karena *rating* PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaian dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

Tabel 1
Kategori Peringkat PROPER

Kategori	Peringkat
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau *size* mengacu pada besar kecil perusahaan yang dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dinilai dapat memengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan (Kristopeni, 2022).

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023. Teknik yang digunakan untuk

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *basic materials* yang telah *go public* dan terdaftar di Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.
2. Perusahaan sektor *basic materials* yang mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan dalam situs resmi perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.
3. Perusahaan sektor *basic materials* yang memperoleh peringkat dalam program PROPER tahun 2020-2023.

Metode Analisis

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 27 untuk memastikan hasil yang akurat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses analisis mencakup beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan data dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, Bloomberg Terminal, dan situs KLHK RI. Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI selama 2020-2023, dengan sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

Tabel 2
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang sudah <i>go public</i> dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten pada periode 2020-2023.	111
2.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian karena belum Initial Public Offering (IPO).	(26)
3.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian karena dalam kondisi <i>suspended</i> .	(12)
4.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak mendapatkan peringkat pada program PROPER secara berturut selama periode 2020-2023.	(44)
Jumlah sampel		29
Jumlah perusahaan sesuai periode penelitian (4 tahun)		116
Data <i>Outlier</i>		44
Sampel Penelitian		72

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui perhitungan seperti rata-rata, median, rentang, dan standar deviasi untuk memberikan gambaran umum tentang pola dan variasi data dalam penelitian.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y (TOBIN'S Q)	72	96,45	1296,78	538,1966	284,28613
X ₁ (INST)	72	0,33	0,93	0,7369	0,17005
X ₃ (SIZE)	72	27,48	32,68	29,5583	1,42266
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Tabel 4
Distribusi Frekuensi PROPER

X ₂ (PROPER)		
	Frequency	Percent
2 (Merah)	5	6,9
3 (Biru)	57	79,2
4 (Hijau)	6	8,3
5 (Emas)	4	5,6
Total	72	100,0

Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Tabel di atas menjelaskan hasil dari analisis statistik deskriptif untuk 72 sampel. Nilai perusahaan (*firm value*) diprosikan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q memiliki nilai minimum yaitu 96,45, serta nilai maksimum 1296,78. Rata-rata rasio Tobin's Q adalah 538,1966 dan standar deviasi 284,28613.

Struktur kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dengan jumlah saham beredar, kemudian dikalikan 100%. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,33, serta nilai maksimum 0,93. Nilai rata-rata sebesar 0,7369 dan standar deviasi sebesar 0,17005.

Dalam pengujian ini, variabel kinerja lingkungan merupakan data ordinal yang dianalisis melalui tabel distribusi frekuensi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah untuk variabel kinerja lingkungan adalah 2 (merah) dengan frekuensi 6,9%, sedangkan nilai maksimum 5 (emas) dan dengan frekuensi 5,6%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, di mana model regresi dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka uji normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 5
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		72	
Normal Parameters a, b	Mean	538,1966	
	Std. Deviation	284,28613	
Most Extreme Differences	Absolute	0,101	
	Positive	0,101	
	Negative	-0,061	
Test Statistic		0,101	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,068 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,067 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,060
		Upper Bound	0,073
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,068 yang artinya lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinearitas, dapat menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 .

Tabel 6
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusional	0,958	1,044
Kinerja Lingkungan	0,902	1,109
Ukuran Perusahaan	0,937	1,067

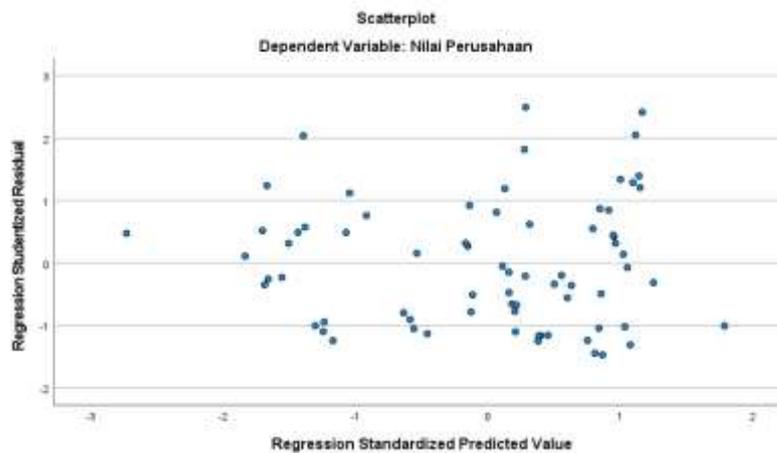
Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas

Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastistas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Priyastama, 2024). Dalam penelitian ini, uji heterokedastistas dilakukan dengan menganalisis pola titik pada *scatterplots*. Jika pola titik tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastistas dalam model regresi.

Tabel 7
Uji Heterokedastistas



Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Berdasarkan hasil output diagram, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola yang jelas. Penyebaran titik terjadi di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heterokedastistas

Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dasar dari pengambilan keputusan adalah $DU < DW < 4-DU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 8
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,164 ^a	0,027	-0,017	222,90138	1,856
Predictors: (Constant), LAG_Ukuran Perusahaan, LAG_Kepemilikan Institusional, LAG_Kinerja Lingkungan					
Dependent Variable: LAG_Nilai Perusahaan					

Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Tabel di atas menunjukkan uji autokorelasi setelah dilakukan uji menggunakan metode Cochran-Orcutt, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah 1,856. Dengan demikian, nilai Durbin-Watson (DW) adalah $1,7054 < 1,856 < 2,2946$ sehingga pada model regresi bebas dari autokorelasi karena memenuhi syarat $DU < DW < 4-DU$.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dikatakan layak atau *fit* apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05.

Tabel 9
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
1	Regression	489973,487	2	244986,743	3,221	0,046 ^b
	Residual	5248147,578	69	76060,110		
	Total	5738121,064	71			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan
b. Predictors: (Constants), Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan

Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,046. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual atau parsial dalam menjelaskan variabel dependen dengan mempertimbangkan nilai signifikansi t. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi t kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikansi t lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 10
Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient Beta	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	1891,252	691,769		2,734	0,008	510,84	3271,65
	Inst	232,284	196,104	0,139	1,184	0,240	-159,03	623,604
	Proper	81,462	56,920	0,173	1,431	0,157	-32,120	195,045
	Size	-60,179	23,696	-0,301	-2,540	0,013	-107,46	-12,894

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

INST: Kepemilikan Institusional, PROPER: Kinerja Lingkungan, SIZE: Ukuran Perusahaan

Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji signifikansi, kepemilikan institusional (0,240) dan kinerja lingkungan (0,157) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya $> 0,05$. Sementara itu, ukuran perusahaan (0,013) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya $< 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi bernilai antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Tabel 11
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,322 ^a	0,104	0,064	274,98804
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan				
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan				

Sumber: Hasil SPSS 27, diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *adjusted R²* sebesar 0,064 menunjukkan bahwa 6,4% variabilitas nilai perusahaan sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik, kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,240, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,240 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, besar atau kecilnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara nyata terhadap nilai perusahaan. **H1 ditolak.**

Ketidakefektifan kepemilikan institusional dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Investor institusional sering kali memiliki akses informasi yang terbatas mengenai kondisi internal perusahaan, sehingga perannya dalam mengendalikan kebijakan manajemen menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan (Pertiwi dan Hermanto, 2017).

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang dihitung menggunakan PROPER memiliki nilai signifikansi 0,157, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,157 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. **H2 ditolak.**

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kelly dan Henny (2023), yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Sa'adah (2020), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik mampu membentuk citra positif perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,013 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. **H3 diterima.**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada perusahaan sektor *basic material*, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang terlalu besar justru dapat dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor maupun calon investor.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Petra (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah. Namun, temuan ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Baheri et al. (2022) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini mengenai pengaruh kepemilikan saham institusional, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga menyebabkan hipotesis ditolak. Keberadaan atau ketiadaan kepemilikan institusional tidak memberikan dampak yang terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan investor institusional dalam melakukan pengawasan serta fokus mereka yang lebih mengutamakan laba untuk memaksimalkan keuntungan. Akibatnya, efektivitas pengawasan berkurang, yang memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan.
2. Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan tidak secara langsung memengaruhi nilai perusahaan. Meskipun pemeringkatan PROPER dapat meningkatkan reputasi perusahaan, faktor ini belum dianggap signifikan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga tidak memberikan dampak terhadap nilai perusahaan.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Kondisi ini disebabkan oleh persepsi investor bahwa perusahaan dengan total aset besar cenderung menahan lebih banyak laba daripada membagikan dividen kepada pemegang saham, sehingga dapat mengurangi daya tarik investasi.



REFERENSI

- Aliyah, B. J., & Hermanto, S. B. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(11).
- Anggraini, D., & Siska, A. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Management & Accounting Expose*, 2(1), 1–9. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>
- Baheri, J., Makkulau, A. R., & Rahmah, W. (2022). Peran Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi Antara Firm Size dan Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 428–439. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i2.2557>
- Damarani, F., Kusbandiyah, A., Amir, & Mudjiyanti, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(1), 175–186.
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(10), 6099–6118. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>
- Dewi, Y. S., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9.
- Fauzi, T. H. (2022). The Effect of Environmental Performance on Firm Value with Mediating Role of Financial Performance in Manufacturing Companies in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 256–265. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0081>
- Hapsoro, D., & Falih, Z. N. (2020). The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2102147>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kadek, O. :, & Dewi, R. C. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2.
- Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- Kristopeni, P. P. (2022). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(6).
- Muflihah, W., & Pamungkas, L. D. (2024). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Basic Material Yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(1), 239. www.idx.co.id
- Pertiwi, S. T., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(7). www.idx.co.id



- Priyastama, R. (2024). *The Book of SPSS: Pengolahan & Analisis Data* (Edisi Pertama). Penerbit ANAK HEBAT INDONESIA (Anggota Ikapi).
- Purba, E. H., Rinaldi, Hadari, I. R., & Indriaty, L. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2). <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>
- Rivandi, M., & Petra, B. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Wardani, D. D., & Sa'adah, L. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1).
- Wardoyo, D. U., & Fauziah, H. D. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 585–594. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1840>
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 957–981. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06>